

Penggunaan Media Kartu Bilangan untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Penjumlahan pada Anak Tunagrahita Ringan

Nunung Susilawati

SLB At-Taqwa Cisurupan Garut

ABSTRAK

Upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang operasi penjumlahan 1-20 diperlukan suatu media yaitu media kartu bilangan. Melalui Penelitian Tindakan Kelas “apakah penggunaan Media kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan 1-20 pada anak tunagrahita ringan”. Tujuan penelitian penggunaan media kartu bilangan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan 1-20. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Pembelajaran menggunakan media kartu bilangan dilaksanakan melalui dua siklus dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan dalam memahami operasi penjumlahan 1-20. Disimpulkan bahwa penggunaan media kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan memahami operasi penjumlahan 1-20 pada anak tunagrahita ringan.

Kata kunci: Anak Tunagrahita Ringan, Operasi Penjumlahan, Media kartu Bilangan

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan adalah “salah satu anak luar biasa yang mengalami hambatan mental, mereka memiliki IQ antara 50/55 – 70/75, berdasarkan tes intelegensi kemampuan berfikirnya rendah, perhatian dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak serta tidak mampu berpikir yang logis, serta kemampuan berpikir anak tunagrahita ringan lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan anak lamban belajar, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah walaupun masalah itu sederhana, perhatian dan ingatannya lemah, mereka tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama, sebentar saja perhatiannya akan berpindah

ke soal lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, mereka cepat merasa bosan”.(Astati: 2003 : 1)

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka dalam proses belajar mengajar anak tunagrahita ringan harus dengan pembelajaran yang sesuai kemampuan anak dan diselingi permainan yang dapat merangsang anak, sehingga anak tersebut tidak merasa bosan dan dapat tercapai tujuan yang tercantum di dalam KTSP.

Kenyataan di lapangan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam menulis dan berhitung, hal ini disebabkan oleh motorik halus dan IQ anak yang tidak berkembang secara optimal. Anak yang memiliki kemampuan berpikir

lemah ini akan mengalami kesulitan dalam belajar, karena kurang mampu menanggapi masalah-masalah dengan keberadaan yang dimiliki. Berarti bahwa keberhasilan pencapaian pendidikan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar. Belajar sangatlah kompleks dan hasilnya dipengaruhi beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu :

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri yang meliputi: bakat, minat, sikap, intlegensi, perhatian dan motivasi.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu seperti: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, teman bergaul status ekonomi orang tua, sarana dan prasarana.

Berdasarkan faktor-faktor di atas diharapkan saling mempengaruhi secara positif dalam proses belajar mengajar siswa, sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal. Kenyataan di lapangan kita sering menjumpai ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, tidak dapat menggunakan bahan pelajaran dengan baik, dan mengakibatkan prestasi belajar menurun atau tidak sesuai dengan prestasi yang diharapkan. Banyak kita jumpai anak tunagrahita ringan di kelas-kelas awal mengalami kesulitan menulis, membaca, dan menghitung. Dengan cara individual diharapkan guru dapat mengetahui perkembangannya dan dalam pengajaran juga mengetahui perkembangan dalam menguasai materi yang telah disampaikan.

Sarana belajar sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Sarana disini dapat berupa media pengajaran (alat peraga) yaitu media benda nyata sebagai alat bantu untuk

memperjelas, memvisualisasikan suatu konsep, ide atau pengertian tertentu.

Dengan pembelajaran matematika diharapkan siswa mampu menguasai dan memahami teori, konsep dan prinsip-prinsip penerapannya, oleh karena itu konsep-konsep yang menjadi dasar ilmu harus diberikan kepada siswa secara benar, untuk itu diperlukan interaksi mengajar yang baik antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Untuk terjalinnya interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, maka seorang guru harus mempersiapkan kesiapan intelektual siswa pada intinya anak tunagrahita serta pemilihan metode serta penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. dengan menggunakan media pembelajaran dalam pengajaran matematika diharapkan dapat mempermudah siswa untuk dapat menerima dan memahami mata pelajaran matematika dengan baik khususnya dalam operasi penjumlahan.

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada cara penyajian materi pembelajaran, media pembelajaran dan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar. Banyak macam media pembelajaran yang digunakan dalam menggunakan suatu materi pelajaran, salah satu penyajian materi pelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar adalah dengan menggunakan media kartu bilangan.

Dalam pembelajaran operasi penjumlahan dengan menggunakan media kartu bilangan dirasakan akan lebih efektif dan berhasil karena berupa gambar dan symbol (bilangan) yang akan memotivasi anak untuk semangat dalam belajar

daripada menggunakan metode ceramah atau informasi terutama bagi siswa tunagrahita terlebih lagi di kelas awal, untuk itu dipilih media kartu bilangan

dengan harapan media pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan pada anak tunagrahita ringan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau biasa di singkat dengan PTK, Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dikelas dengan guru sebagai peneliti sehingga pembelajaran dikelas menjadi lebih baik.

Pada dasarnya PTK memiliki 4 karakteristik (Wihardit, dkk. 2002: 1.4-1.5), yaitu:

1. Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktek yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu di selesaikan.
2. Penelitian melalui refleksi diri.
3. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga focus pembelajaran dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.
4. Bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran.

Rencana penelitian yang akan dilakukan terdiri dari II siklus, kegiatan setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan pokok yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflective*).

Berdasarkan rencana penelitian yang akan dilakukan melalui 4 kegiatan tersebut dapat dikatakan bahwa: pertama, sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu peneliti merencanakan jenis tindakan yang akan dilakukan. kedua, setelah rencana disusun secara matang barulah tindakan itu dilakukan. Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan peneliti mengamati/ mengobservasi proses pelaksanaan tindakan itu sendiri untuk mengetahui seberapa besar kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 2 tentang operasi penjumlahan dan akibat yang ditimbulkannya. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan, jika hasil refleksi menunjukkan perlu adanya perbaikan tindakan pertama maka rencana perlu disempurnakan lagi pada tindakan selanjutnya. Tindakan yang dilakukan selanjutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya, tapi memperbaiki dan menyempurnakannya menjadi rencana yang lebih baik. Hal ini dilakukan sebagai sebagai siklus kedua dan demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti ini benar-benar dapat dipecahkan secara optimal sebagai upaya peningkatan hasil pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

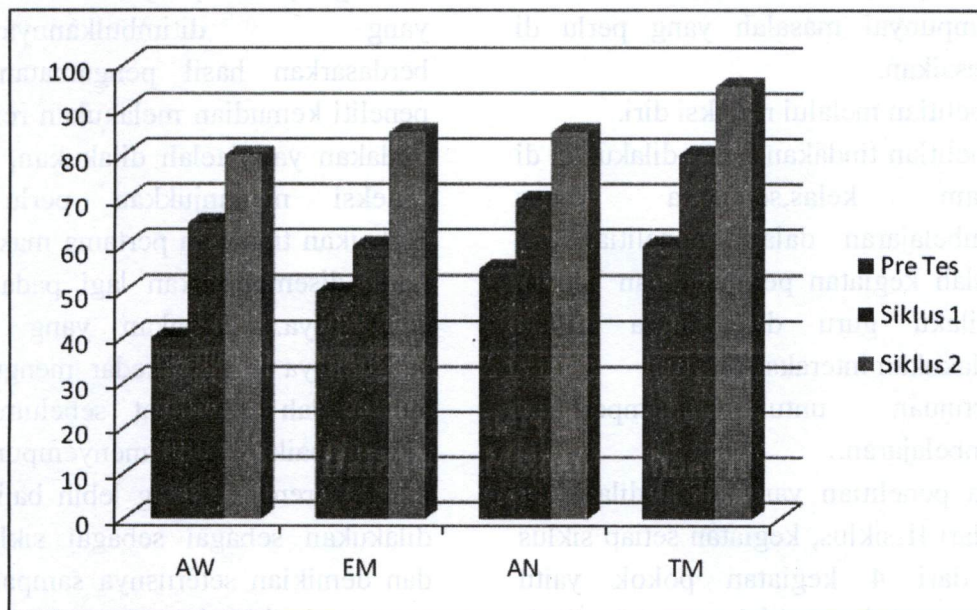
Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dari siklus pertama dan siklus kedua ternyata media kartu bilangan dapat membantu kesulitan siswa dalam memahami operasi penjumlahan. Hal ini sejalan dengan pendapat sadiman (1984 :12) bahwa “ media yang baik adalah media yang sederhana, murah, mudah didapat dimana saja, mudah dioperasikan :

serta mempunyai daya tarik sehingga menimbulkan motivasi siswa dalam belajar”. Jadi meskipun sederhana tapi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar matematika.

Berdasarkan penelitian pada ke empat siswa tersebut maka data pretest, hasil baseline 1 dan baseline 2 dipaparkan sebagai berikut

Tabel IV.3
Data hasil pretest, siklus I dan siklus II

No	Nama	Pretest	Nilai rata-rata Siklus I	Nilai rata-rata Siklus II
1	AW	40	65	80
2	EM	50	60	85
3	AN	55	70	85
4	TM	60	80	95



Grafik IV.3
Data Hasil Pretest, Siklus I, Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan dalam memahami operasi penjumlahan 1-20. Hal ini terlihat dari hasil tes pada kondisi awal AW mendapatkan nilai 40, EM 50, AN 55 dan TM 60. Pada siklus ke I, AW memperoleh nilai 65, EM 60, AN 70 dan TM 80. Pada pelaksanaan siklus II nilai yang diperoleh AW 80, EM 85, AN 85, TM 95. Dari data tersebut dapat

disimpulkan bahwa penggunaan media kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan memahami operasi penjumlahan 1-20 pada anak tunagrahita ringan, maka penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi masalah yang sejenis yang dimiliki oleh sebagian siswa tunagrahita ringan dengan menggunakan media kartu bilangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam periode dua siklus tersebut, menunjukkan hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya, yaitu media kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan 1-20 pada siswa tunagrahita ringan kelas 2 SDLB AT-TAQWA di Cisarupan Garut. Hal ini terbukti pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan menunjukkan nilai pada mata pelajaran matematika masih rendah.

AWmendapatkan nilai 40, EM mendapatkan nilai 50, AN mendapatkan nilai 55 dan TM mendapatkan nilai 60. Pada pelaksanaan Siklus I, AW mendapatkan nilai 65, EM mendapatkan nilai 60, AN mendapatkan nilai 70 dan TM mendapatkan nilai 80.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah analisis data hasil belajar. Hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil kemampuan awal dengan nilai kemampuan setelah mengetahui test pada siklus 1 maupun siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amin, M.. (1955). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan
- Astati. (2003). *karakteristik dan pendidikkkan anak tunagrahita*. Jakarta
- Rochayadi Endang & Alimin.Zaenal. (2005). *Perkembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas
- Arikunto S. Suharjono, Supardi . (2008). *penelitian Tindakan kelas*. Jakarta ,Bumi Aksara
- Ekaningsih, I. (2012). *penggunaan media benda asli dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep bilangan 1 sampai 10 pada anak tunagrahita ringan*. Bandung: Tidak di terbitkan.
- Idayatni, S. (2010). *peningkatan kemampuan operasional penjumlahan pada bidang studi matematika melalui media gambar*. Universitas sebelas maret: Surakarta. Tidak di terbitkan.
- Meleong. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ruseffendi. (1995). *Pendidikan matematika 3* jakarta: Depdikbud
- Ruseffendi. (1995). *Pengantar kepada guru membantu guru membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito
- Sadiman, AS. dkk. (2008). *Media pendidikan, pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sudjana, N dan Rivai, A. (2011). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tim Dewan Skripsi Jurusan PLB. (2010). *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Makalah*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Undang-Undang RI No 9 tahun 2009 pada hukum pendidikan dan undang-undang RI no 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional. Jakarta: Karya Gemilang